

Navigasi Tantangan Etis Integrasi AI Dalam Pendidikan Islam: Strategi Berbasis Keteladanan dan *Maqasid Al-Shari'ah*

Rosidah Astiawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
astiarosrossi@gmail.com

Yusri Yusra Mahendra

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
yusriym00@gmail.com

Rosdiana

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
rosdianasaid@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The rapid integration of Artificial Intelligence (AI) in education offers massive efficiency but poses complex ethical and spiritual risks, especially in Islamic Education (PAI) which heavily emphasizes the holistic role of a teacher as a spiritual and moral guide (Murabbi). This study aims to analyze the technical challenges, ethical risks, and strategic solutions for implementing AI in Islamic education to ensure it aligns with Islamic values and national legal frameworks. This study employed a qualitative method with a library research approach, evaluating authoritative scientific literature, books, and public policy documents through deep reading, authenticity verification, and critical analysis. The findings reveal that AI adoption faces infrastructure gaps and low digital literacy in madrasas and pesantren. Ethically, over-reliance on algorithms risks dehumanizing learning, eroding critical thinking, and reducing the teacher's vital role as a spiritual role model. As a mitigation framework, this study formulates an Islamic digital literacy strategy and ethical guidelines based on Maqāsid al-Sharī'ah—protecting religion (hifz al-dīn), intellect (hifz al-'aql), and soul/honor (hifz al-nafs wa al-'irdh). These principles are strictly aligned with Indonesian positive laws, including the National Education System Act, the ITE Act, and the Personal Data Protection (PDP) Act. By applying the principle of moderation (Wasathiyyah), AI is positioned as a collaborative tool (wasilah) rather than a replacement for human educators. The integration of AI must maintain divine and human values as the primary foundation to shape a technologically advanced yet morally upright generation.

Keywords: *Islamic Education, Artificial Intelligence (AI), Maqāsid al-Shari'ah.*

Abstrak

Integrasi Artificial Intelligence (AI) yang masif dalam dunia pendidikan menawarkan efisiensi besar, namun membawa risiko etis dan spiritual yang kompleks, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan peran holistik guru sebagai pembimbing moral dan spiritual (Murabbi). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan teknis, risiko etis, serta solusi strategis pengadopsian AI di lingkungan Pendidikan Islam agar tetap selaras dengan nilai keislaman dan regulasi hukum yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), menganalisis berbagai literatur ilmiah otoritatif, buku, dan dokumen kebijakan melalui pembacaan mendalam, pemilahan otentisitas materi, dan analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi AI menghadapi tantangan kesenjangan infrastruktur digital dan rendahnya literasi teknologi di madrasah dan pesantren. Secara etis, ketergantungan berlebihan pada algoritma berpotensi memicu dehumanisasi, mematikan daya kritis, dan mengikis peran vital guru sebagai teladan moral. Sebagai langkah mitigasi, penelitian ini merumuskan strategi literasi digital Islami dan pedoman etis berbasis prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah* menjaga agama (*hifz al-dīn*), akal (*hifz al-'aql*), serta jiwa dan kehormatan (*hifz al-nafs wa al-'irdh*). Prinsip-prinsip ini disinergikan dengan hukum positif di Indonesia, yaitu UU Sisdiknas, UU ITE, dan UU Pelindungan Data Pribadi (UU PDP). Melalui prinsip moderasi (*Wasathiyah*), AI diposisikan sebagai alat bantu (*wasilah*), bukan pengganti pendidik. Integrasi AI dalam Pendidikan Islam harus tetap menempatkan nilai ketuhanan dan kemanusiaan sebagai fondasi utama guna membentuk generasi yang unggul secara teknologi sekaligus kokoh secara spiritual dan akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kecerdasan Buatan (AI), *Maqāṣid al-Sharī'ah*.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan telah mengalami lompatan signifikan yang memengaruhi berbagai sendi kehidupan, terutama sektor pendidikan. Di Indonesia, urgensi transformasi digital mencapai puncaknya saat pandemi COVID-19 melanda pada awal 2020. Penutupan institusi pendidikan memaksa lebih dari 68 juta siswa beralih ke pembelajaran daring, yang menegaskan perlunya sistem pendidikan yang fleksibel, tangguh, dan berbasis teknologi digital (Ramadhan et al., 2025)

Meskipun AI menawarkan efisiensi, integrasinya dalam dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan krusial. Data menunjukkan adanya kesenjangan digital yang lebar antarwilayah, kekhawatiran terkait privasi serta keamanan data peserta didik, hingga minimnya kesiapan tenaga pendidik dalam mengoperasikan teknologi ini. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangannya menjadi lebih kompleks. PAI dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu memfilter konten agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman dan konteks syariah yang sensitive. Saat ini, masih terbatas model pembelajaran PAI berbasis AI yang mampu menyeimbangkan antara efisiensi teknologi dengan kedalaman nilai-nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan AI pada pendidikan di Indonesia memang menghadapi tantangan serius berupa kesenjangan digital, isu privasi data peserta didik, serta kesiapan sumber daya

manusia, sehingga diperlukan pendekatan yang bijak dan kontekstual agar teknologi tidak mengikis nilai-nilai pendidikan itu sendiri (Sa'diyah et al., 2024).

Di era Industri 4.0, transformasi digital telah menjadi elemen integral dalam PAI yang berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang beriman sekaligus berdaya saing PAI tidak boleh menutup diri dari arus digitalisasi agar tetap relevan sebagai pilar pembentukan karakter (Rohim et al., 2025). Wawasan utama dalam kajian ini adalah bahwa AI dapat memperkaya metode konvensional melalui media interaktif tanpa menghilangkan esensi hubungan (khidmah) antara guru dan murid. Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pengembangan strategi adaptif yang mengintegrasikan AI seperti chatbot keagamaan dan aplikasi pemahaman Al-Qur'an dengan tetap mengedepankan kontrol konten yang ketat demi menjaga presisi materi keagamaan. Dalam penelitian Juliansyah et al., (2024) bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan sangat berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkuat peran pendidik, bukan mengagantikannya, serta memerlukan pengawasan dan literasi digital yang baik agar konten yang disampaikan tetap akurat dan sesuai dengan nilai-nilai.

Dilain sisi, Pendidikan Agama Islam dituntut dalam menghadapi AI. tidak hanya menguasai teknologi, melainkan pula mampu memfilter dan mengontrol konten supaya sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang merupakan dasar pembelajaran (Restu Hoeruman et al., 2023). Jadi dalam hal ini mengingat bahwa materi keagamaan membutuhkan presisi dan sensitivitas terhadap konteks syariah. Selain itu, terbatasnya model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang efektif, efisien dan tetap berlandaskan nilai keislaman menunjukkan di perlukannya perancangan strategi yang adaptif dan matang.

Secara teoritis, integrasi AI dalam pendidikan berdampak pada perubahan model pembelajaran dari statis menjadi dinamis dan interaktif. Penggunaan platform e-learning yang dilengkapi kecerdasan buatan memungkinkan penyampaian materi secara kreatif dan interaksi real-time lintas lokasi. Namun, dalam teori pendidikan Islam, teknologi hanyalah alat (wasilah), sedangkan tujuan utamanya (ghayah) tetaplah pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas. Dalam perspektif Maqāṣid al-Sharī'ah, integrasi AI dalam pembelajaran PAI seharusnya diarahkan untuk menjaga dan memperkuat Hifz al-Din (menjaga agama) melalui penyajian materi keagamaan yang autentik dan valid, serta mendukung Hifz al-'Aql (menjaga akal) melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga perlu mempertimbangkan aspek Hifz al-Nafs (menjaga jiwa) dengan memastikan keamanan psikologis dan etika digital dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teori transformasi digital dalam PAI tidak hanya menekankan aspek inovasi dan inklusivitas, tetapi juga memastikan bahwa setiap penggunaan teknologi tetap berakar pada nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implikasi kehadiran AI dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Fokus utama kajian ini mencakup analisis terhadap manfaat yang ditawarkan, tantangan

nyata di lapangan, serta dampak jangka panjang terhadap sistem, metode, dan tujuan pembelajaran PAI di era modern hingga temuan strategis ideal yang ditawarkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan mengacu pada proses sistematis dalam melakukan kajian menggunakan sumber daya literatur seperti buku, jurnal ilmiah, basis data akademik, dan materi tekstual lainnya untuk mengumpulkan informasi serta mendukung argumen akademik. Metode ini dipilih karena fokus kajian bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mendekonstruksi secara kritis lanskap teoritis serta risiko etis integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam melalui teks dan pemikiran yang ada, guna membangun pengetahuan baru yang kontributif bagi bidang studi ini. Kehadiran Peneliti dan Subjek Penelitian Dalam penelitian kualitatif berbasis pustaka ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti berperan penuh dan mandiri dalam seluruh tahapan ilmiah, mulai dari menetapkan fokus kajian, menelusuri literatur yang relevan, membaca secara mendalam (deep reading), memilah otentisitas materi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Kehadiran peneliti bersifat non-partisipan karena tidak melakukan interaksi sosial atau intervensi langsung di lapangan, melainkan berdialog secara intelektual dengan teks dan dokumen tertulis. Adapun subjek penelitian ini adalah wacana, konsep, dan teori yang termuat dalam literatur ilmiah otoritatif mengenai teknologi digital, etika AI, dan filsafat kependidikan Islam (Abdurrahman, 2024).

Subjek utama dalam penelitian ini adalah teks atau literatur ilmiah otoritatif yang membahas integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Data sekunder dikumpulkan dari Jurnal Nasional yaitu artikel yang mengkaji etika AI dan transformasi digital Pendidikan Buku Teks: Karya-karya fundamental mengenai kependidikan Islam dan filsafat teknologi., Dokumen Kebijakan: Regulasi terkait integrasi teknologi pendidikan di Indonesia. Meskipun tidak menggunakan informan manusia secara langsung, kredibilitas data didukung oleh pendapat para ahli yang terkandung dalam literatur-literatur tersebut.

Mengingat jenis penelitian ini adalah studi pustaka, lokasi penelitian tidak terbatas pada letak geografis tertentu, melainkan dilakukan melalui akses ke berbagai basis data akademik digital seperti Google Scholar, ResearchGate. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan november-desember 2025 mengikut durasi perkuliahan mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir. Data digali melalui metode dokumentasi dengan teknik pencarian kata kunci spesifik, yaitu: "*AI dalam Pendidikan Islam*", "*Etika AI*", dan "*Maqasid Syariah dalam Teknologi*". Prosedur dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap literatur, di mana peneliti hanya memilih referensi yang relevan dengan fokus risiko etis dan peran *Murabbi* di era digital. Data yang terkumpul diolah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema (risiko etis, peran *Murabbi*, dan solusi strategis), serta interpretasi menggunakan kerangka berpikir kependidikan Islam dan prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah*.

Kesimpulan ditarik secara deduktif untuk menghasilkan rumusan solusi strategis bagi institusi pendidikan Islam.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil kajian, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui: Triangulasi Sumber Data, membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian dari jurnal yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan, meningkatkan Ketekunan, melakukan pembacaan secara berulang dan mendalam terhadap literatur inti agar tidak terjadi salah interpretasi, diskusi teman sejawat meminta pendapat atau koreksi dari rekan akademisi/dosen pembimbing mengenai logika penarikan kesimpulan yang dihasilkan

Hasil Dan Pembahasan

Bentuk Dan Penerapan Dalam Pendidikan

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan terhadap paradigma berpikir dalam dunia pendidikan, termasuk dalam bidang Pendidikan Islam. AI tidak lagi dipandang semata-mata sebagai perangkat pendukung teknologi, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis yang berperan penting dalam memperkaya proses pembelajaran AI-Islam (PAI). Melalui karakteristiknya yang adaptif, interaktif, serta mampu memberikan personalisasi pembelajaran, AI membuka peluang terciptanya pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pemanfaatan AI memungkinkan penyajian materi yang lebih kontekstual dan relevan, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang mengkaji implementasi AI pada kelas digital dalam praktik pembelajaran AI-Islam di tingkat pendidikan menengah (Sapura & Basri, 2024). (Sapura & Basri, 2024)

Sistem pembelajaran adaptif berbasis Artificial Intelligence (AI) memiliki peranan strategis dalam memfasilitasi penyesuaian materi ajar sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik secara individual. Melalui mekanisme analisis otomatis, teknologi ini mampu mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek pembelajaran, seperti tajwid, tafsir, maupun konsep akidah, sehingga konten pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar masing-masing siswa. Temuan penelitian lain turut memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi pada percepatan pengembangan bahan ajar, perluasan sumber referensi, serta peningkatan interaktivitas dalam proses belajar mengajar (Auwalayah et al., 2025).

Selain itu, tutor virtual atau intelligent tutoring systems merupakan salah satu bentuk penerapan Artificial Intelligence (AI) yang dimanfaatkan untuk mendukung bimbingan belajar interaktif dalam Pendidikan Islam. Teknologi ini dirancang untuk menyediakan dialog instruksional, latihan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, serta umpan balik secara langsung (real-time). Dalam konteks yang sama, chatbot berbasis AI juga berkembang sebagai sarana pendukung pembelajaran yang efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan chatbot mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, sekaligus membantu

menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan secara cepat, sistematis, dan terstruktur (Afiyati et al., 2025).

Selanjutnya, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam analitik pembelajaran berperan signifikan dalam membantu pendidik menganalisis berbagai data pembelajaran, mulai dari pola keterlibatan peserta didik hingga capaian hasil evaluasi. Peran ini menjadi sangat relevan dalam konteks Pendidikan Islam, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai dan pembentukan karakter Islami. Temuan dari studi literatur terkini mengindikasikan bahwa AI memiliki potensi yang besar dalam mendukung personalisasi pembelajaran, mendorong inovasi dalam strategi pembelajaran, serta memperkuat pengembangan kompetensi keagamaan peserta didik di era Society 5.0 (Pratama & Rafiq, 2025).

Penerapan Artificial Intelligence (AI), seperti teknologi pengenalan suara untuk mendukung praktik bacaan Al-Qur'an maupun chatbot yang menyediakan layanan tanya jawab keagamaan, merupakan contoh konkret pemanfaatan AI yang telah diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Bentuk penerapan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mengatasi keterbatasan akses peserta didik terhadap materi pembelajaran secara langsung. Meskipun demikian, hasil penelitian terkait persepsi pendidik menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kebutuhan akan pelatihan literasi teknologi, tingkat kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi, serta perlunya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan penguatan nilai-nilai keislaman (Sudirman et al., 2025).

Meskipun pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, AI tetap perlu diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai sumber utama dalam menentukan kebenaran ajaran agama. Dalam pendidikan Islam, peran guru tetap sentral sebagai pembimbing spiritual dan moral. AI hanya berfungsi untuk memperkaya pengalaman belajar melalui pendekatan yang lebih efektif, adaptif, dan interaktif. Dari berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan personalisasi pembelajaran, interaktivitas, dan analisis perkembangan peserta didik, namun masih cenderung berfokus pada aspek kognitif. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan dalam kerangka *Maqaf' al-Sharf'ah*, terutama dalam menjaga agama dan mengembangkan cara berpikir, sehingga tetap berorientasi pada pembentukan akhlak dan spritual peserta didik.

Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan AI Dalam Pembelajaran Islam

Menurut Fauziah (2023) Adapun dampak positif penggunaan AI ialah : 1) personalisasi pembelajaran, 2) Penilaian Otomatis, 3) Tutor Virtual, 4) Smart Content, dan 5) Voice Assistant.

1. Personalisasi pembelajaran

AI (Artificial Intelligence) memiliki peran strategis dalam mendukung personalisasi pembelajaran melalui proses pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan kebutuhan, preferensi, serta perkembangan belajar peserta didik secara individual.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, AI mampu merancang dan menyajikan pengalaman pembelajaran yang adaptif dan selaras dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan minat belajar peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum dan materi pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih tepat dengan kebutuhan (Huda & Suwahyu, 2024) individu, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal (Yuhana, 2024).

2. Penilaian otomatis

Artificial Intelligence (AI) banyak dimanfaatkan dalam pelaksanaan asesmen dan penilaian pembelajaran secara otomatis melalui berbagai platform digital. Kehadiran fitur ini memberikan kemudahan bagi guru dan instruktur dalam merancang serta melaksanakan kuis maupun evaluasi hasil belajar secara lebih efisien dan praktis. Melalui dukungan sistem berbasis AI, pendidik tidak lagi harus menyusun instrumen penilaian dan melakukan koreksi jawaban secara manual, karena proses tersebut dapat dijalankan secara otomatis sesuai dengan algoritma dan instruksi yang telah diprogramkan, serta dikembangkan berdasarkan pola penggunaan dan respons peserta didik. Oleh karena itu, AI berpotensi besar untuk mengotomatisasi proses penilaian tugas dan ujian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara objektif dan berkelanjutan (Saputri & Alting, 2025).

3. Tutor Virtual

Sistem tersebut beroperasi dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran mesin (machine learning) yang memungkinkan sistem untuk mengenali pola pembelajaran serta strategi pengajaran melalui interaksi berkelanjutan dengan peserta didik. Sistem tutor berbasis AI mampu memberikan umpan balik dan rekomendasi secara otomatis, serta menyajikan materi dan latihan tambahan guna membantu peserta didik memperdalam pemahaman terhadap topik pembelajaran tertentu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sistem AI dapat berperan sebagai tutor virtual yang mendukung peserta didik dalam memahami konsep-konsep keagamaan, merespons pertanyaan secara interaktif, serta memberikan bimbingan dalam pelaksanaan praktik-praktik ibadah dan nilai-nilai keislaman (Huda & Suwahyu, 2024).

4. Smart Content

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pengembangan smart content memberikan kemudahan dalam proses penelusuran, pengelompokan, dan penemuan materi pembelajaran serta buku digital yang telah diprogram secara virtual dengan tingkat kecepatan dan efisiensi yang lebih tinggi. Implementasi teknologi ini banyak dijumpai pada berbagai platform perpustakaan digital, baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, maupun perpustakaan umum. Melalui dukungan sistem berbasis AI, proses pencarian dan pengkategorian sumber belajar dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terorganisasi. Selain itu, AI juga mampu menyajikan rekomendasi buku dan konten yang relevan berdasarkan pola pencarian dan kebutuhan pengguna, sehingga mendukung efektivitas akses terhadap sumber belajar (Masuroh & Mardan, 2025).

5. Voice Assistant

Voice Assistant merupakan salah satu bentuk penerapan kecerdasan buatan yang telah dikenal luas dan dimanfaatkan dalam berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan. Beberapa contoh Voice Assistant yang umum digunakan antara lain Google Assistant. Teknologi ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar, seperti materi pembelajaran, referensi soal, artikel ilmiah, hingga buku yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, melalui perintah suara atau penyebutan kata kunci tertentu. Dengan demikian, Voice Assistant berkontribusi dalam meningkatkan kemudahan dan kecepatan akses informasi pembelajaran secara lebih interaktif (Azzahra et al., 2026).

Pemanfaatan AI (Artificial Intelligence) dalam pembelajaran Pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran melalui personalisasi materi, penilaian otomatis, tutor virtual, pengembangan smart content, serta penggunaan voice assistant yang memudahkan akses informasi. AI memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mempercepat proses evaluasi dan penyediaan umpan balik. Namun demikian, implementasinya masih memiliki keterbatasan, terutama dalam mengukur aspek afektif dan spiritual, menjaga validitas materi keagamaan, serta menghindari ketergantungan teknologi yang berlebihan. Oleh karena itu, AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai sistem pendukung yang melengkapi peran pendidik, bukan menggantikannya, sehingga pembelajaran tetap mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Selain dari itu penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dari berbagai potensi dampak negatif diantaranya.

Pemanfaatan AI secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, yang berimplikasi pada menurunnya kemandirian belajar, melemahnya inisiatif berpikir kritis, serta berpotensi mengurangi tingkat literasi peserta didik. Sejalan dengan pandangan Winanda & Prasetyo, (2025) bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dapat menyebabkan penurunan kreativitas, serta melemahnya interaksi pembelajaran dan perubahan pola belajar yang bergantung pada teknologi.

Penggunaan sistem penulisan esai berbasis AI, seperti ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI, mengandung risiko terjadinya plagiarisme. Sistem tersebut dirancang untuk menghasilkan teks berdasarkan perintah atau parameter tertentu, sehingga berpotensi disalah gunakan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa melalui proses berpikir dan refleksi secara mandiri. Selain itu, AI juga berpotensi mengambil alih sebagian peran guru, khususnya dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan agama dan moralitas (Ali et al., 2023). Kondisi ini menuntut guru untuk membangun relasi pedagogis yang kuat dengan peserta didik agar tetap memiliki peran sentral dalam membimbing pemahaman keagamaan dan nilai-nilai moral, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

Risiko Etis Dan Moral: Refleksi Mendalam Terhadap Esensi Pendidikan Islam

Secara lebih kritis, risiko etis dan moral menjadi perhatian utama yang bersifat reflektif dalam Pendidikan Islam karena kehadiran kecerdasan buatan menyentuh dimensi

spiritual dan batasan kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh teknologi manapun. Fenomena dehumanisasi dalam proses pendidikan menjadi ancaman nyata ketika interaksi mekanis yang serba otomatis mulai menggantikan kedekatan personal dan kehangatan batiniah antara pendidik dan peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan kekhawatiran mendalam bahwa AI dapat mereduksi peran guru sebagai Murabbi sosok yang seharusnya memberikan bimbingan spiritual, pembersihan jiwa (tazkiyatun nufus), dan keteladanan moral yang nyata (Supriatin et al., 2025). Peran sebagai pendidik dalam Islam memerlukan keterlibatan jiwa, perasaan, dan simpati yang mustahil direplikasi oleh barisan kode algoritma (Supriatin et al., 2025).

Lebih lanjut, pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar proses transfer informasi atau pengetahuan teknis semata (ta'lim), melainkan sebuah upaya komprehensif penanaman nilai dan karakter (tarbiyah). Oleh karena itu, ketergantungan berlebihan pada AI dikhawatirkan dapat mematikan daya kritis siswa, membuat mereka malas berpikir secara mendalam, serta berisiko menghilangkan esensi "keberkahan" yang biasanya didapat melalui ketulusan interaksi dan adab dalam menuntut ilmu. Ketika ilmu pengetahuan diperoleh secara instan tanpa proses mujahadah (kesungguhan), maka nilai sakralitas dari ilmu tersebut cenderung memudar (Jatmiko et al., 2025).

Di sisi lain, integritas akademik kini berada di titik nadir ketika kemudahan akses AI sering kali memicu perilaku pragmatis dan instan yang bertentangan dengan prinsip kejujuran dan amanah ilmiah. Munculnya potensi bias informasi dan ancaman terhadap privasi data pengguna juga menjadi risiko nyata yang dapat mendistorsi pemahaman keagamaan secara sistemik (Jatmiko et al., 2025). Ketidakmampuan AI dalam memahami konteks budaya dan sosiologis masyarakat Muslim dapat menghasilkan interpretasi hukum atau ajaran agama yang kaku dan tidak relevan. Jika algoritma AI tidak disaring dengan ketat menggunakan prinsip kebenaran ilmiah yang otoritatif dan nilai-nilai Islami yang moderat, terdapat risiko besar terjadinya penyebaran pemahaman agama yang dangkal, superfisial, atau bahkan menyimpang dari akidah yang lurus (Fauziyah, 2023).

Selain itu, pengumpulan data besar-besaran oleh sistem AI tanpa regulasi yang jelas berpotensi melanggar privasi dan kehormatan manusia (hifz al-'irdh). Oleh karena itu, penjaminan terhadap objektivitas data, validitas sumber rujukan keagamaan, serta keamanan privasi pengguna harus menjadi prioritas utama. Hal ini diperlukan agar adopsi teknologi dalam dunia pendidikan Islam tetap menjunjung tinggi martabat manusia dan tidak justru mengorbankan nilai-nilai akhlak mulia demi sekadar efisiensi teknis (Priyatna & Maseri, 2025).

Solusi Strategis: Integrasi Nilai Dan Teknologi Dalam Ekosistem Digital

Risiko etis paling fundamental dalam adopsi Artificial Intelligence (AI) pada pendidikan Islam adalah ancaman dehumanisasi, di mana proses belajar-mengajar berpotensi kehilangan dimensi afektif dan spiritualnya. AI, dengan segala kecanggihannya, mampu mensimulasikan kecerdasan intelektual namun sepenuhnya hampa dari kesadaran moral dan empati. Untuk menavigasi risiko ini, pendidikan Islam harus merevitalisasi Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai benteng pertahanan kemanusiaan.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer informasi kognitif. Mengacu pada penelitian Safitri (2025), metode keteladanan merupakan pilar utama dalam peningkatan kualitas pendidikan karena peserta didik memiliki kecenderungan alami untuk meniru (imitation) perilaku yang mereka saksikan secara konsisten. Di sini, AI harus diposisikan secara tegas sebagai wasilah (alat/perantara) dan bukan sebagai otoritas moral.

Meskipun AI dapat berfungsi sebagai Mu'allim yang menyediakan rujukan ayat atau hadis secara instan, ia tidak memiliki "ruh" untuk menjadi sosok Murabbi. Kehadiran guru secara fisik dan keterlibatan emosionalnya dalam memberikan teladan moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang adalah aspek yang tidak dapat diformulasikan ke dalam kode biner. Keteladanan guru adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam yang memberikan makna pada data mentah yang dihasilkan oleh AI.

Limitasi terbesar AI dalam pendidikan karakter terletak pada ketidakmampuannya untuk menunjukkan moralitas praktis dalam situasi kehidupan yang kompleks. Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Maqasid al-Shari'ah, tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak individu yang cerdas, melainkan menjaga martabat kemanusiaan dan integritas akhlak (Hifz al-Nafs dan Hifz al-Nasl).

Siswa memerlukan sosok nyata sebagai role model untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dipraktikkan di dunia nyata. Berdasarkan QS. Al-Ahzab: 21, Rasulullah SAW diutus sebagai teladan (uswatun hasanah) karena manusia belajar melalui pengamatan perilaku, bukan sekadar instruksi teks. Oleh karena itu, strategi integrasi AI yang efektif wajib menyertakan penguatan kapasitas guru sebagai pusat keteladanan. Guru tidak boleh terpinggirkan oleh teknologi; sebaliknya, teknologi harus membebaskan guru dari beban administratif sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi, membimbing, dan memberikan keteladanan langsung kepada peserta didik.

Strategi mitigasi ini bertujuan untuk menghasilkan output pendidikan yang seimbang: peserta didik yang cerdas secara kognitif melalui bantuan efisiensi AI, namun tetap memiliki akhlak mulia melalui bimbingan keteladanan guru. Dengan demikian, integrasi AI tidak akan berujung pada dehumanisasi, melainkan pada penguatan kualitas manusia. Guru di era digital bertindak sebagai "filter etis" dan "kompas spiritual" yang memastikan bahwa informasi dari AI digunakan untuk kemaslahatan, sesuai dengan prinsip-prinsip Maqasid al-Shari'ah.

Menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, diperlukan perumusan solusi strategis yang komprehensif agar institusi pendidikan Islam tetap relevan di tengah arus modernisasi namun tetap mampu menjaga autentisitas ajaran agamanya. Upaya ini difokuskan pada penguatan literasi digital yang Islami bagi para pendidik tujuannya agar mereka tidak hanya memiliki kecakapan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga memiliki ketajaman intelektual untuk melakukan filter terhadap konten digital yang dihasilkan AI secara mandiri (Arifin, 2025). Dalam konteks ini, kemampuan tabayyun (verifikasi) digital menjadi kompetensi wajib dan mendesak secara nomatif Adapun ayat yang mendasari tabayyun QS. Al-Hujurat 6: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah*

kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Dari landasan normative diatas menekankan guru harus mampu membedakan antara informasi yang valid secara syariat dengan data yang dihasilkan algoritma secara bias, sehingga mereka tetap berdiri kokoh sebagai penyaring kebenaran di tengah banjir informasi digital yang sering kali superfisial (Rhendica & Kukuh, 2024).

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam ekosistem pendidikan Islam harus diletakkan di atas fondasi pemahaman ontologis yang kokoh bahwa manusia bukanlah sekadar entitas biologis-kognitif, melainkan entitas multidimensi yang memiliki aspek fisik, akal, dan ruhani. Mengingat efektivitas dan arah proses pendidikan sangat bergantung pada pemahaman kita mengenai hakikat manusia, maka adopsi teknologi digital tidak boleh terjebak pada pragmatisme sempit yang mereduksi potensi spiritual manusia demi mengejar efisiensi intelektual semata.

Pendidikan dapat menghasilkan individu yang harmonis dalam penelitian Fauziah et al., (2025) pendidikan yang harmonis yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai upaya membentuk Insan Kamil hanya dapat tercapai apabila terdapat pembagian peran yang proporsional antara manusia dan mesin. Dalam pendapat lain dalam upaya merumuskan paradigma integrasi Artificial Intelligence (AI) yang selaras dengan nilai-nilai Islam, pemikiran Seyyed Hossein Nasr menawarkan fondasi teoretis yang kuat, terutama mengenai hakikat manusia dan ilmu pengetahuan. Di tengah disrupsi teknologi yang cenderung mekanistik, tinjauan terhadap posisi manusia menjadi sangat krusial agar teknologi tidak menceraiberau esensi kemanusiaan itu sendiri.

Argumentasi mengenai integrasi AI harus bertitik tolak dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk teomorfis (theomorphic creature) (Ma'mur, 2025). Dalam pandangan Nasr, manusia diciptakan dengan membawa "citra" Tuhan yang memiliki dimensi sakral dan kapasitas transenden. Oleh karena itu, adopsi AI dalam pendidikan Islam tidak boleh mereduksi hakikat manusia hanya seolah-olah sebagai "mesin pengolah data" atau entitas biologis yang perilakunya dapat sepenuhnya diprediksi oleh algoritma.

Pendidikan Islam yang memanfaatkan AI harus tetap berorientasi pada proses tazkir (pengingatan kembali akan asal-usul sakral manusia) dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Jika AI hanya digunakan sebagai alat efisiensi transfer informasi teknis tanpa melibatkan dimensi spiritual, maka pendidikan tersebut akan kehilangan substansi utamanya. Integrasi AI yang ideal adalah yang mampu memposisikan teknologi sebagai instrumen pendukung bagi manusia untuk mencapai derajat Insan Kamil, di mana kecerdasan intelektual buatan tunduk pada kearifan ruhani manusia.

Dalam kerangka ini, AI diposisikan sebagai akselerator pertumbuhan akal (growth of intellect), di mana kemampuannya mengolah data besar (big data) digunakan untuk memperluas cakrawala kognitif peserta didik. Namun, akselerasi intelektual ini tidak boleh mengesampingkan peran sentral pendidik sebagai Murabbi yang memiliki mandat utama dalam membina pertumbuhan hati (growth of heart) dan moralitas.

Ketajaman algoritma AI mungkin mampu memberikan jawaban logis, namun ia tidak memiliki "rasa" untuk menyentuh dimensi emosional dan spiritual murid. Oleh

karena itu, strategi integrasi AI yang berbasis Maqasid al-Shari'ah harus memastikan bahwa teknologi berfungsi untuk memperkuat kapasitas manusia dalam memahami realitas, sementara pembangunan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak tetap terjaga melalui interaksi manusiawi yang hangat, keteladanan, dan bimbingan ruhani yang tak tergantikan oleh baris-baris kode biner.

Lebih jauh lagi, solusi yang ditawarkan mencakup langkah sistemik berupa penyusunan pedoman etis penggunaan teknologi yang secara khusus berlandaskan pada prinsip Maqasid al-Shari'ah. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap inovasi AI yang diadopsi benar-benar berfungsi untuk kemaslahatan umat, khususnya dalam menjaga agama (hifz al-df'n), menjaga akal (hifz al-'aql), dan menjaga jiwa (hifz al-nafs). Dengan menjadikan kerangka etis ini sebagai panduan, penggunaan AI tidak akan melenceng dari koridor nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Secara yuridis berikut analisis argumentasi hukum yang kuat di mata penulis:

Hifz al-Df'n (Menjaga Agama) dan Transformasi Karakter Siswa Pilar pertama dalam adopsi AI adalah upaya menjaga kemurnian agama (hifz al-df'n), yang bermaksud memastikan bahwa setiap teknologi yang digunakan di madrasah atau pesantren tetap mendukung penguatan akidah dan akhlak siswa. Hal ini sejalan secara fundamental dengan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Oleh karena itu, narasi AI dalam pendidikan Islam bukan sekadar soal digitalisasi materi, melainkan bagaimana sistem AI difilter agar menjadi sarana (wasilah) yang memperkokoh iman siswa sesuai dengan amanat konstitusi.

Hifz al-'Aql (Menjaga Akal) dan Integritas Informasi Digital Prinsip kedua menitikberatkan pada perlindungan akal (hifz al-'aql) dari paparan hoaks, bias algoritma, dan kemalasan berpikir. Maksud dari poin ini adalah kewajiban pendidik untuk menumbuhkan tradisi tabayyun (verifikasi) dalam setiap interaksi dengan AI guna menjaga kejernihan intelektual. Pijakan hukum dari langkah ini adalah Pasal 28 UU ITE No. 19 Tahun 2016 yang secara tegas

"Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik."

Dengan demikian, kemampuan melakukan verifikasi terhadap jawaban AI adalah wujud nyata dari ketaatan beragama dalam menjaga akal, sekaligus bentuk kepatuhan terhadap hukum negara dalam mewujudkan ekosistem digital yang bersih dari informasi palsu.

Hifz al-Nafs & al-'Irdh (Menjaga Jiwa & Kehormatan) serta Perlindungan Data Pilar ketiga adalah perlindungan terhadap martabat dan hak privasi individu atau menjaga jiwa dan kehormatan (hifz al-nafs wa al-'Irdh). Di era Big Data, penggunaan AI sering

kali melibatkan pengumpulan data pribadi peserta didik secara masif yang berisiko disalahgunakan. Hal ini memiliki korelasi langsung dengan UU No. 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi (UU PDP), yang mengatur:

hak subjek data atas kerahasiaan identitas dan perlindungan dari pemrosesan data yang tidak sah atau merugikan.

Melalui integrasi ini, sekolah Islam memastikan bahwa inovasi teknologi tetap berjalan di atas penghormatan terhadap hak asasi manusia dan privasi yang dilindungi oleh syariat maupun hukum positif negara.

Menurut Ramadhan et al., (2025) dalam tataran praktis, penerapan prinsip moderasi (Wasathiyah) menjadi kunci keseimbangan; di mana AI tidak dipandang sebagai kompetitor yang mengancam atau pengganti posisi sentral guru, melainkan diposisikan sebagai alat bantu (wasilah) yang efektif. AI dimanfaatkan untuk mengefisienkan tugas-tugas administratif dan memperkaya sumber belajar yang lebih personal dan adaptif, sementara otoritas bimbingan akhlak tetap berada di tangan manusia.

Akhirnya, solusi ini tidak dapat berjalan sendiri melainkan harus dikelola secara kolaboratif melalui sinergi multisektor antara pemerintah sebagai regulator, lembaga pendidikan sebagai pelaksana, dan pakar teknologi sebagai penyedia sistem. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem digital yang selaras dengan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi Muslim masa depan yang unggul dan kompetitif secara teknologi, namun tetap memiliki kekokohan spiritual serta integritas akhlak yang tidak tergoyahkan oleh zaman. (Wahyuni et al., 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Islam merupakan pisau bermata dua yang mengharuskan adanya refleksi kritis dan strategi integratif. Tantangan utama yang dihadapi bersifat struktural, yakni kesenjangan infrastruktur digital dan literasi teknologi di kalangan pendidik. Namun, risiko yang paling mendasar terletak pada dimensi etis dan moral, di mana ketergantungan pada AI berpotensi memicu dehumanisasi dan mereduksi peran guru sebagai Murabbi yang memberikan keteladanan spiritual. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi strategis harus difokuskan pada penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islami dan penyusunan pedoman etis yang berlandaskan pada prinsip Maqāsid al-Shari'ah. Dengan mengadopsi prinsip Wasathiyah (moderasi), AI diposisikan sebagai alat bantu (wasilah) untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran tanpa menggeser otoritas moral dan bimbingan akhlak dari pendidik manusia. Sinergi antara teknologi dan nilai-nilai spiritual menjadi kunci untuk membentuk generasi yang unggul di era digital namun tetap kokoh dalam integritas keislamannya.

Penelitian ini mengakui adanya sejumlah keterbatasan, terutama pada cakupan metodologi yang masih terbatas pada studi kepustakaan (library research), sehingga temuan yang dihasilkan bersifat teoritis-konseptual. Kedalaman analisis mengenai tantangan teknis masih memerlukan verifikasi empiris di lapangan untuk memetakan variasi kesenjangan infrastruktur digital secara lebih spesifik antara lembaga pendidikan

formal (madrasah) dan lembaga non-formal (pesantren) di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, kajian ini belum mengeksplorasi secara mendalam efektivitas perangkat AI tertentu terhadap hasil belajar kognitif dan spiritual siswa secara kuantitatif. Namun demikian, keterbatasan tersebut membuka peluang besar bagi penelitian di masa depan. Terdapat ruang yang luas untuk melakukan penelitian lapangan (field research) guna menguji kerangka etis berbasis Maqāṣid al-Shari'ah yang telah dirumuskan dalam praktik pembelajaran nyata. Peluang pengembangan juga terbuka pada penciptaan model kurikulum literasi digital Islami yang lebih aplikatif bagi para pendidik. Lebih jauh lagi, integrasi teknologi AI yang lebih mutakhir, seperti pengenalan suara untuk tahsin Al-Qur'an atau sistem analitik karakter berbasis perilaku digital, menjadi prospek riset yang krusial untuk memperkuat posisi Pendidikan Islam di tengah arus disrupsi teknologi.

Penelitian ini memberikan implikasi untuk berbagai pihak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi empiris terkait efektivitas implementasi kerangka etika berbasis Maqāṣid al-Sharī'ah di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, sehingga dapat mengungkap secara lebih mendalam tantangan praktis di lapangan. Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan kurikulum literasi digital yang seimbang, di mana pemanfaatan AI difokuskan pada aspek administratif dan pengayaan materi pembelajaran, sementara pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman tetap dilaksanakan melalui interaksi langsung yang intensif. Adapun bagi pemerintah dan lembaga terkait, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan dalam menyediakan program pelatihan teknologi yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga penguatan adab digital bagi tenaga pendidik secara merata, guna mengurangi kesenjangan akses serta meningkatkan kualitas pemanfaatan teknologi di seluruh wilayah.

Referensi

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3, 102–113.
- Afiyati, F., Magfirah, I., & Bashith, A. (2025). OPTIMALISASI CHATBOT BERBASIS ARTIFICIAL INTELEGENCE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 836–850.
- Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., & Khaerah, A. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam : trends , persepsi , dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(1), 52–66.
- Arifin, N. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam di Era AI* (Tahta Media (ed.); 1 ed., Vol. 32, Nomor 3). CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Auwaliyah, R., Syarif, M., & Rohmad, M. A. (2025). DINAMIKA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA. *ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(2), 148–165.

- Azzahra, N., Usman, A. T., & Anton. (2026). INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 20–33.
- Fauziah, W. E., Mutiasari, T., Indriani, D., & Azis, A. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan : Perspektif Filosofis, Psikologis, dan Keislaman. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 212–223.
- Fauziyah, W. R. (2023). DAMPAK PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 2180–2187.
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61.
- Jatmiko, A., Apriyani, H., Kesuma, I. J., Yanti, Y., Khairi Yazid, M. I., Meriyati, & Amriyah, C. (2025). PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INOVASI, TANTANGAN, DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMAHAMAN KEAGAMAAN Agus. *Irfani: jurnal pendidikan islam*, 21(November), 126–134. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149>
- Juliansyah, R., Fitriani, E., Paramita, N., & Ariyadi, A. (2024). *Rancang Bangun Sistem Kontrol Motor Feeder dan Monitoring Pakan Ikan Nila Berbasis Smart Relay Zelio*. 8, 11157–11167.
- Khairunnisa, & Hamka. (2025). Pemanfaatan AI Dalam Pendidikan Agama Islam : Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 4, 137–141.
- Ma'mur, A. (2025). RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP PENGEMBANGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 10(1), 41–61.
- Masuroh, I. S., & Mardan, D. A. (2025). ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN ETIS IMPLEMENTATIF. *INTEGRATIF Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 85–101.
- Pratama, H. A., & Rafiq, M. A. (2025). Studi literatur: Penerapan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 725–733.
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam: Tantangan Etika dan Pendekatan Integratif Berbasis Maqāsid Al-Syarī'ah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 119–136. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6236>
- Ramadhan, M., Mukmin, & Askhar. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI TEKNOLOGI AI DI ERA DIGITAL. *JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(3), 4603–4608.
- Restu Hoeruman, M., Kuswanto, R. T., Subha, R., & Fransiska Dewi, A. (2023).

- Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 7(2), 2024. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i2.28200>
- Rhendica, & Kukuh, B. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI). *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2), 46–51.
- Rohim, A., Hammet, R., & Ramaswamy, D. (2025). Menghadapi Era Industri 4.0 dalam Pendidikan Islam dengan Transformasi Digital. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)*, 2(1), 1–10.
- Sa'diyah, N., Bektiarso, S., & Prihandono, T. (2024). *Artificial Intelligence (AI) dan Digitalisasi dalam Pendidikan : antara Harapan dan Kekhawatiran*. 8, 51411–51417.
- Safitri, M. (2025). Optimalisasi kualitas pendidikan melalui metode keteladanan dalam tradisi pendidikan islam. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 10(1), 62–72.
- Sapura, A. O., & Basri, H. (2024). Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence pada Pembelajaran Al-Islam di Digital Technology Class Program. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 179–188. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2441>
- Saputri, D. E., & Alting, G. (2025). Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Pendidikan Islam di Indonesia Deasy. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(1), 53–58. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i1.4114>
- Sudirman, Kumalasari, I., Siregar, T. H., Susriarningsih, & Lubis, L. H. (2025). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kecerdasan Buatan Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah bil Qalam*, IX(1), 1–10.
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Maqāsid al-Sharī'ah dan Tafsir Tematik Al-Qur'an. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.28>
- Wahyuni, A. E. D., Yaumi, M., Arsyad, A., & Husain, S. (2025). INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Indo-MathEdu Inttelectuals Journal*, 6(1), 1271–1280.
- Winanda, T., & Prasetio, A. (2025). Dampak Perkembangan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Literasi Informasi Ilmiah. *JIPIS Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 4(1), 1–4.
- Yuhana, Y. (2024). Dampak Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Proses Pendidikan Islam. *AL-KAINAH JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 167–176.